



GERAKAN MODERNISME DALAM ISLAM: KONSEP, OBJEK DAN METODE AKTUALISASINYA

Toto Edidarmo¹, Sopian Hadi²

¹Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

²Universitas Pamulang

¹toto.edidarmo@uinjkt.ac.id, ²dosen00292@unpam.ac.id

Abstrak

Gerakan modernisme dalam Islam, khususnya pendidikan, tidak terlepas dari dua faktor eksternal dan internal. Faktor eksternalnya adalah ekspedisi Napoleon Bonaparte dari Prancis ke Mesir yang kemudian menggugah kesadaran bangsa Mesir untuk bangkit dari keterpurukan dan keterbelakangan dari Barat. Faktor internalnya berupa ayat-ayat Al-Quran dan hadis Nabi Saw. yang menyeru umat Islam untuk menggunakan akal dan pikiran demi mencapai kemajuan peradaban melalui pembaruan pemikiran, khususnya bidang pendidikan dan ekonomi. Dalam aktualisasi modernisme, para pemikir Islam menggunakan tiga metode. *Pertama*, metode komparatif, yaitu membandingkan antara keadaan masyarakat Islam dengan masyarakat yang lebih maju. *Kedua*, metode analitis-kritis, yaitu menganalisis dan mendiagnosis faktor-faktor yang menyebabkan keterbelakangan itu. *Ketiga*, metode rekonstruksi, yaitu mengajukan pemikiran, ide, dan gagasan untuk mencari solusi atas keterbelakangan Islam dan bagaimana strategi untuk memajukan umat Islam.

Abstract

The modernism movement in Islam, especially education, is inseparable from two external and internal factors. The external factor was the expedition of Napoleon Bonaparte from France to Egypt which then awakened the awareness of the Egyptian people to rise from adversity and backwardness from the West. Internal factors are the verses of the Koran and the hadith of the Prophet Muhammad, which calls on Muslims to use their minds and minds to achieve progress in civilization through renewal of thought, particularly in the fields of education and the economy. In actualizing modernism, Islamic thinkers use three methods. First, the comparative method, namely comparing the conditions of Muslim society with more advanced societies. Second, the critical-analytical method, namely analyzing and diagnosing the factors that cause this underdevelopment. Third, the method of reconstruction, namely proposing thoughts, ideas, and ideas to find solutions to the backwardness of Islam and strategies to advance Muslims.

Kata Kunci : *modernisme, intelektualisme, pembaruan, gerakan Islam.*



PENDAHULUAN

Zaman modern (sekira akhir abad 18 hingga awal abad 20)¹, yang antara lain ditandai dengan perkembangan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi, seperti pada revolusi industri yang menyebar dari Britania Raya ke seluruh Eropa Barat, Amerika Utara, Jepang, hingga ke seluruh dunia,² telah memunculkan pelbagai persoalan, utamanya penjajahan dan penindasan oleh bangsa yang menguasai iptek dan industri kepada negeri-negeri muslim yang terbelakang. Dampaknya, umat Islam terpuruk secara ekonomi, sosial, budaya, dan politik, serta tertinggal dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Sementara itu, ilmu pengetahuan, dalam pengertian yang amat luas, menduduki tempat amat penting dalam kehidupan manusia. Pengetahuan bukan hanya untuk menyempurnakan kehidupan dan fungsinya sebagai khalifah Allah di muka bumi melainkan sebagai pertanggungjawaban eksistensialnya di hadapan Tuhan.³ Dengan demikian, umat Islam semestinya segera bangkit dari keterbelakangan menuju kebangkitan.

Ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh para ilmuwan harus dibingkai dengan etika moral agar ilmu pengetahuan itu tetap menghargai kemanusiaan. Ilmu pengetahuan yang tidak mementingkan moralitas justru telah merusak kehidupan manusia. Karena itu, produk keilmuan yang bermanfaat untuk seluruh umat seluru memiliki nilai-nilai moralitas yang humanistik.⁴ Sebaliknya, apabila produk iptek itu tidak bermanfaat bagi kemanusiaan, maka ia bersifat destruktif dan melahirkan krisis kemanusiaan.⁵ Di sinilah pentingnya nilai etika dan moralitas dalam ilmu pengetahuan.

Memasuki zaman kiwari, umat Islam harus membuka mata dan pikiran untuk mengejar ketertinggalannya dari Barat. Banyak ayat Al-Quran dan Hadis Nabi Saw. yang menggugah kesadaran umat untuk mendayagunakan akal dan pikirannya demi memenuhi tuntutan zaman yang menghendaki perubahan paradigma, ijtihad, atau cara pandang. Dalam khazanah Islam, ijtihad atas persoalan kemoderenan sangat mungkin dilakukan karena perbedaan kondisi dan

¹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya, Jilid I*, (Jakarta: UI Press, 1985), h. 50.

² Jan Luiten, *The Long Road To The Industrial Revolution, The European Economy In A Global Perspective* (Leiden: Brill, 2009), h. 1.

³ A. Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Prenada Media, 2019), h. 8.

⁴ A. Abdullah, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi, Pendekatan Integratif-Interkonektif, Pustaka Pelajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 105.

⁵ Jalaluddin, *Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 3.



waktu ketika ulama terdahulu berijtihad dengan situasi dan problematika kekinian. Di antara persoalan kontemporer yang memerlukan ijtihad umat Islam antara lain: asuransi, jual beli saham, dan zakat gaji (ekonomi), transplantasi, aborsi, dan kloning (kedokteran).⁶

Semakin maju ilmu pengetahuan dan teknologi, semakin banyak hal baru yang harus direspons oleh umat Islam yang berwatak modern demi mencapai peradaban gemilang.⁷ Sanaky menilai bahwa pendidikan merupakan sarana paling strategis untuk membesarkan, mendorong, dan mengembangkan warga negara untuk memiliki peradaban, yang merupakan ciri dan karakter paling pokok dari masyarakat madani, masyarakat yang berperadaban.⁸ Namun, masih banyak pihak yang takut untuk menerima ijtihad baru karena kurang paham terhadap hakikat dari modernisme dalam Islam dan latar belakang munculnya modernisme itu. Mereka sudah langsung menutup mata saat mendengar kata Barat; yang muncul di pikiran mereka hanya kemudatan dan efek-efek negatif untuk umat Islam.

⁶ A. Madjid, "Ijtihad Dan Relevansinya Dalam Pembaharuan Pemikiran Hukum Islam: Studi Atas Pemikiran Yusuf Al-Qardawi," *Jurnal Penelitian Agama*, Vol. XVII, No. 2, 2008.

⁷ Afan Gaffar, "Modernitas Dan Islam: Dua Kutub Yang Bertentangan?," dalam *Al-Qur'an Dan Tantangan Modernitas* (Yogyakarta: Sippres, 1996).

⁸ H. A. H. Sanaky, *Pembaruan Pendidikan Islam, Paradigma, Tipologi, Dan Pemetaan Menuju Masyarakat Madani Indonesia*, Cetakan Pertama (Yogyakarta: Kawkaba, 2015), h. 6-7.

Selain itu, sebagian umat Islam menganggap bahwa seluruh ajaran Islam bersifat absolut sehingga tidak bisa diubah sesuai tuntutan zaman. Mereka menilai bahwa ajaran Islam tidak dapat dijadikan objek untuk pembaruan. Pada akhirnya, mereka memaksakan diri untuk menjawab tantangan zaman ini dengan ijtihad-ijtihad ulama terdahulu yang kondisinya sangat berbeda jika dibandingkan dengan kondisi saat ini. Inilah yang menyebabkan kejumudan umat Islam, seperti sikap tertutup, tidak mau berubah, enggan mengapresiasi pemikiran baru, dan enggan memaksimalkan potensi akal (berpikir) yang merupakan anugerah Ilahi.

Oleh karena kondisi ini menuntut ijtihad baru atas persoalan kemoderenan, kitab suci al-Qur'an menyapa manusia (muslimin) dengan pesan-pesan reformasi secara universal dan lintasmasa. Di antaranya: QS Al-Anfal (8): 53, *Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah diberikan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui*; dan QS Ar-Ra'du (13): 11, *Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.*



Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia. Pada ayat-ayat tersebut, Al-Quran menggugah kesadaran umat Islam untuk mendayagunakan akal secara maksimal untuk berjihad sesuai zamannya—tentunya dengan ijtihad yang tidak keluar dari ajaran dasar Islam yang paten dan absolut.⁹ Konsekuensinya, Umat Islam dituntut untuk bertindak progresif, aktif, dan berusaha untuk memecahkan masalah dengan menawarkan solusinya, bukan malah pasrah terhadap nasib yang menyebabkan mereka semakin tertinggal oleh bangsa lain yang terus mengikuti perkembangan zaman.

Mencermati ihwal modernisme dan intelektualisme dalam Islam, tulisan ini akan membahas tentang konsep modernisme Islam, objeknya, dan metode dalam pembaruan Islam. Persoalan penting yang hendak dijawab dari tulisan ini adalah: 1. Apa saja persoalan kekinian yang harus (segera) dijawab oleh umat Islam? 2. Bagaimana Al-Quran dan hadits Nabi Saw. mendorong umat Islam untuk memaksimalkan fungsi akal? 3. Apa hakikat konsep modernisme Islam dan latar

belakang yang menjadi sebab munculnya modernisme dalam Islam?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian dengan pendekatan kualitatif, yaitu suatu penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami dengan menekankan analisisnya pada proses penyimpulan komparasi atau pada analisis terhadap dinamika hubungan fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah.¹⁰ Metode penelitian yang digunakan adalah kepustakaan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Dalam hal ini, peneliti menggali dan menghimpun informasi tentang konsep modernisme Islam, objek kajiannya, dan metode aktualisasinya dari berbagai sumber, seperti buku-buku, majalah, artikel ilmiah, lalu menjelaskan apa adanya dengan perspektif objektif. Penekanan penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, dan gagasan yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti. Menurut Zed Mestika, penelitian pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan koleksi

⁹ A. W. Has, "Ijtihad Sebagai Alat Pemecahan Masalah Umat Islam," *IAIN Tulungagung Research Collections* 8, no 1 (2013): 24 Halaman, <https://doi.org/10.21274/epis.2013.8.1.89-112>.

¹⁰ Saifuddin Azmar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 5.



perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.¹¹ Menurut Abdul Rahman Sholeh, metode penelitian ini berusaha memperoleh data dan informasi dari perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, dan catatan kisah sejarah.¹²

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Pengertian Modernisme Islam

Kata atau terma modern (abad modern), *modernity* atau modernitas (kemodernan), modernisme (paham kemodernan), atau modernisasi dalam Islam merupakan serapan dari Bahasa Inggris. Kata dan istilah itu masuk ke dunia Islam bersamaan dengan infiltrasi kebudayaan Barat ke dunia Timur, terutama setelah dipopulerkan oleh para orientalis. Istilah-istilah itu digunakan untuk melukiskan perubahan-perubahan yang terjadi dalam berbagai aspek sikap lembaga-lembaga sosial, adat istiadat, dan sebagainya yang membawa pada keadaan baru di dunia Islam. Kata modern mengandung sesuatu yang baru (*new*) sebagai lawan dari yang lama (*ancient*).¹³

Nasution memandang bahwa modernisasi adalah pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk dapat disesuaikan dengan perkembangan masa kini. Modernisasi ditandai dengan semakin modern kehidupan masyarakat. Sebagai contoh adalah penemuan listrik. Penemuan listrik adalah salah satu media transformasi dalam perbaikan tingkat kehidupan masyarakat. Dengan adanya listrik, maka terjadilah modernisasi untuk meningkatkan dan menyejahterakan ekonomi masyarakat.¹⁴

Dalam bahasa Indonesia, padanan kata modernisasi adalah “pembaruan”, berasal dari kata “baru” yang bermakna sesuatu yang tidak pernah ada, tidak pernah terlihat, tidak pernah diketahui atau didengar. Bentuk kata kerja baru adalah “pembaruan”, yang berarti proses menjadi “baru”, “mengulangi sekali lagi”, atau “memulai lagi” dan “mengganti dengan yang baru”. Sebelum istilah modernisasi (pembaruan) populer, dunia Islam sebenarnya sudah mengenal istilah *tajdid* yang memiliki arti lebih kurang sama dengan modernisasi atau pembaruan.¹⁵ Meskipun demikian, dalam al-Quran tidak

¹¹ Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Bogor Indonesia, 2004), h. 3.

¹² Sholeh Abdul Rahman, *Pendidikan Agama Dan Pengembangan Untuk Bangsa* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 63.

¹³ S. Harahap, *Islam dan Modernitas: Dari Teori Modernisasi Hingga Penegakan Kesalehan Modern*, Cetakan Pertama (Prenadamedia Group,

Jakarta., 2015), h.74, <http://repository.uinsu.ac.id/617/>.

¹⁴ Harun Nasution, *Islam Rasional, Gagasan Dan Pemikiran* (Bandung: Penerbit Mizan, 1995), Cet. ke-1, h. 181.

¹⁵ Harahap, *Islam dan Modernitas: Dari Teori Modernisasi Hingga Penegakan Kesalehan Modern*, h. 74-75.



ditemukan kata “tajdid”, melainkan ungkapan “*khalqan jadiid[an]*” yang artinya makhluk yang baru (QS al-Isra’ (17): 49).

Modernisme Islam merupakan sebuah konsep untuk menunjukkan gerakan di dunia Islam pada dekade terakhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 sebagai respons terhadap kedatangan Barat sebagai penguasa di wilayah-wilayah Muslim melalui kolonialisme. Asumsi dasar modernisme Islam adalah pandangan bahwa masyarakat Muslim lebih terbelakang dan tertinggal dibandingkan dengan masyarakat Barat dalam bidang politik, pendidikan, ekonomi, dan militer. Dengan tujuan menciptakan keseimbangan antara kedua masyarakat, maka muslim harus belajar dan mengadopsi kemajuan yang dicapai oleh masyarakat Barat.¹⁶

Di Mesir, gerakan modernisme Islam yang didorong oleh al-Afghani dan Muhammad Abduh menemukan momentumnya dan menstimulasi para intelektual muslim untuk mengemukakan pikiran-pikiran modernistik mereka.¹⁷ Tetapi mungkin karena desakan yang begitu hebat oleh arus ekspansi peradaban Barat ke dunia Islam yang membuat kaum

muslimin tertegun seakan tak berdaya, banyak dari pikiran itu, disadari atau tidak terseret pada sikap apologetik. Berbagai tulisan mencoba menerangkan mengapa umat Islam mundur dan orang-orang Barat maju, lengkap dengan tulisan bersifat terapis untuk mengobati penyakit kemunduran itu.

Jalan pikiran yang membawa pada argumen bahwa agama Islam tidak perlu identik dengan orang-orang Islam, dalam artian bahwa Islam sebagai agama tidak bisa salah, yang harus dicari kesalahannya ialah para pemeluknya, memperoleh penerimaan yang meluas di kalangan kaum modernis. Berkenaan hal itu, Muhammad Abduh sendiri mengatakan bahwa Islam tertutup oleh kaum muslimin (*Al-Islâm Mahjûbun Bil-Muslimîn*), salah satu ungkapan kunci kaum modernis.¹⁸ Karena itu, semua kemodernan Barat sebenarnya dapat diadopsi oleh masyarakat Muslim selagi itu baik dan bermanfaat demi mengejar keterbelakangan umat Muslim terutama dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.

Modernisasi atau tajdid secara etimologis dapat dipahami sebagai gagasan

¹⁶ Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20: Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas*, Cet. 1 (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 22-23.

¹⁷ Suadi Putro, *Mohammed Arkoun Tentang Islam Dan Modernitas* (Jakarta: Paramadina, 1998), h. 1.

¹⁸ N. Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, Cetakan ke 2 (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2019), <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=YISNDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA3&dq=khazanah+intelektual+islam&ots=kksO4Lrxd&sig=BPOLRwK1DABKtJl-OfojOVbv8Ro>.



yang mengandung tiga makna yang berkesinambungan, tidak mungkin dipisahkan satu sama lain. Ketiga makna tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut.

Pertama, sesuatu yang diperbarui itu sebelumnya sudah ada, jelas eksistensinya, dan diketahui oleh manusia. *Kedua*, sesuatu itu telah dimakan zaman sehingga menjadi kuno, tidak *up to date*, tertinggal, dan kehilangan elan vitalnya. *Ketiga*, sesuatu itu kemudian dikembalikan kepada keadaannya semula yang *up to date*, aktual, dan relevan. Pada masyarakat Barat, modernisasi atau modernisme mengandung arti pemikiran, gerakan, atau usaha-usaha untuk mengubah paham-paham, adat-istiadat, instansi-instansi lama, dan sebagainya untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi modern.¹⁹

Pembaruan dalam Islam dapat didefinisikan sebagai pemikiran, gagasan, gerakan, dan usaha mengubah paham-paham, tradisi-tradisi, dan institusi-institusi lama, untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Pembaruan dalam Islam sangat terasa signifikansinya, apalagi bila dihubungkan dengan fungsi Islam sebagai pedoman hidup bagi manusia

di segala zaman dan tempat, untuk mencapai kebahagiaannya dunia akhirat. Urgensi pembaharuan juga semakin dirasakan bila dihubungkan dengan kondisi umat Islam mulai abad ke-13 sampai abad ke-19 yang demikian mundur. Umat Islam berada dalam keadaan tak berdaya ketika berhadapan dengan dunia Barat yang memasuki pencerahannya sejak abad ke-16. Umat Islam ketika itu telah bertindak sebagai pelaku yang menutupi kesempurnaan dan kebaikan Islam. Sebab, mereka kehilangan inovasi dan tertawan oleh kepengikutannya, *taken from granted*, tanpa pertanyaan (*bila kayfa*) terhadap pemikiran para pendahulunya (logo sentris).²⁰

Secara garis besar, signifikansi modernisasi atau pembaruan dalam Islam terlihat pada tiga hal berikut.

Pertama, untuk membuktikan keutamaan Al-Quran yang diyakini mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan seluruh aspek kehidupan manusia di dunia dan di akhirat. *Kedua*, modernisasi atau pembaruan menjadi niscaya apabila dilihat dari pengkajian ulang terhadap ijtihad atau tafsiran para ulama masa lampau terhadap teks-teks agama. *Ketiga*, modernisasi atau pembaruan dalam Islam itu bukanlah kepentingan baru, sebab

¹⁹ Harahap, *Islam dan Modernitas: Dari Teori Modernisasi Hingga Penegakan Kesalahan Modern*, h. 77.

²⁰ Harahap, h. 78.



urgensinya telah diisyaratkan oleh Rasulullah Saw. melalui hadits-haditsnya, seperti hadis yang menjelaskan bahwa Allah Swt. akan membangkitkan pembaru setiap satu abad atau seratus tahun.²¹

Dalam konteks kehidupan kontemporer, relevansi modernisasi atau pembaruan pemikiran Islam itu terlihat jelas beberapa hal, antara lain:

Pertama, pentingnya pemahaman agama yang lebih rasional, tidak mengikuti tanpa tanya atau “taqlid buta” terhadap para pendahulu dalam hal pemahaman agama; sebab kepengikutan semacam itu akan berimplikasi pada: (1) tidak adanya keberanian untuk melakukan ijtihad dalam menjawab kebutuhan zamannya, (2) semakin menebalnya ajaran-ajaran agama yang mengikat setiap gerak umat beragama. Kedua hal di atas hanya akan menyebabkan kondisi umat Islam yang jumud, tidak berkembang, dan tidak mandiri.

Kedua, modernisasi atau pembaruan dalam Islam menawarkan kesadaran pluralistik (keberagaman pendapat, pemahaman, etnis, dan agama) secara tulus. Hal ini seperti tampak jelas pada beberapa gagasan para pemikir modern, seperti: Muhammad Abduh dan murid-muridnya di Mesir, Sayyed Ahmad

Khan dan Abdul Kalam Azad di India, Hasan Hanafi di Mesir, Syed Hussein Nasr di Persia, hingga Harun Nasution, Abdurrahman Wahid, dan Nurcholish Madjid serta murid-murid mereka di Indonesia. Bagi bangsa Indonesia, gagasan seperti itu akan dan telah terbukti menumbuhkan, bukan hanya ukhuwah Islamiyah, tetapi juga ukhuwah *wathaniyah* dan ukhuwah *basyariyah*.

Ketiga, modernisasi atau pembaruan dalam Islam menekankan dengan kuat sekali dinamika manusia agar mereka tidak selalu menyerah pada nasib atau takdir karena manusia memiliki peran besar dalam kehidupan dan menentukan masa depannya. Gagasan semacam ini tentu memiliki signifikansi yang jelas bagi upaya pembangunan berkelanjutan serta kerja keras manusia di dalamnya. Sebab, manusia yang menyadari akan pentingnya usaha yang sungguh-sungguh bagi perubahan nasibnyalah yang dapat mengentaskan keterbelakangannya secara sadar.

Keempat, modernisasi atau pembaruan dalam Islam menekankan dengan kuat sekali penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, bahkan menganjurkan pengambilan secara efektif atau pengambilan prestasi-prestasi keilmuwan dari berbagai bangsa di dunia tanpa dibatasi oleh ras, agama, dan negara

²¹ Harahap, h. 78-79.



karena disadari bahwa penguasaan ilmu dan teknologi merupakan awal dari supremasi suatu bangsa.

Kelima, apa yang dilakukan oleh para modernis/pembaru dengan adanya perampangan taqlid, pemahaman rasional, dan kesadaran pluralistik, adalah upaya untuk meraih kemajuan bersama Al-Quran dan Hadits, karena kedua sumber utama ajaran Islam itu mengajarkannya secara mengesankan.²²

Objek Pembaruan dalam Islam

Islam merupakan agama samawi (wahyu) yang lengkap dan sempurna. Akan tetapi, Islam memberikan peluang seluas-luasnya kepada ijtihad untuk menemukan jawaban atas persoalan kekinian yang dihadapi oleh umat Islam, khususnya dalam menafsirkan pesan-pesan agama ke dalam kehidupan yang riil yang memungkinkan agama tersebut benar-benar berfungsi dalam kehidupan.

Dalam Islam sendiri terdapat dua kelompok ajaran, yaitu: *Pertama*, ajaran dasar yang bersifat absolut, mutlak benar, tidak berubah dan tidak dapat diubah yang jumlahnya sedikit seperti yang terdapat di dalam Al-Quran dan Hadits. Ajaran ini tidak diberi peluang untuk ijtihad. *Kedua*, ajaran bukan dasar, bersifat relatif, tidak mutlak benar, tidak kekal, dapat berubah-

ubah dan diubah, yang jumlahnya sangat banyak seperti yang terdapat dalam tafsir, teologi Islam, fikih, tasawuf, dan sebagainya.

Ajaran Islam yang bersifat relatif dan berubah-ubah tersebut merupakan hasil ijtihad para ulama yang di dalam perjalanan sejarah oleh sebagian umat diyakini sebagai suatu yang bersifat absolut dan mutlak benar harus dilaksanakan. Hal itu menimbulkan dogmatisme ketat, pandangan sempit, dan ketidakterbukaan terhadap hal-hal baru. Perubahan-perubahan yang dibawa oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sering dicap sebagai bid'ah, tidak sejalan bahkan bertentangan dengan ajaran Islam. Pemahaman seperti itulah yang terdapat pada abad pertengahan dan boleh jadi juga di abad ini dan masa yang akan datang.

Objek pembaruan dalam Islam adalah ajaran Islam yang kedua, yaitu ajaran Islam yang bukan dasar. Untuk terlaksananya pembaruan tersebut, maka objeknya mencakup setiap masalah yang berkaitan dengan ajaran Islam, di antaranya:

Pertama, pembaruan atau modernisasi membuka pintu ijtihad, menghapus setiap sikap fatalistik, dan melancarkan pembaruan terhadap lembaga-lembaga sosial. Upaya gerakan pembaruan

²² Harahap, h. 79-80.



bertolak dari menghilangkan pendapat lama yang mengatakan bahwa pintu ijtihad telah tertutup, sebab ijtihad merupakan kunci terlaksanakannya pembaruan.

Kedua, pembaruan atau modernisasi menghilangkan kejumudan (kebekuan) yang merupakan akibat dari sifat fatalisme sebagai warisan dari periode pertengahan. Para pemikir Muslim berupaya menumbuhkan sikap dinamis umat.

Ketiga, pembaruan diarahkan untuk menempatkan akal pada posisi yang tinggi sebagaimana mestinya dalam Islam. Hal ini karena pada periode pertengahan, akal mendapat kedudukan yang kurang proporsional sehingga mengakibatkan kemandegan peradaban suatu komunitas tanpa mengenal komunitas itu beriman atau tidak, sebaliknya ilmu pengetahuan dan teknologi modern merupakan hasil dari komunitas yang menempatkan akal pada posisi yang tinggi.

Keempat, pembaruan juga menangani pembenahan lembaga sosial politik dan pendidikan yang mandek akibat kejumudan dan kepengikutan terhadap para pendahulu. Di dunia Islam terdapat lembaga-lembaga sosial dan pendidikan yang karena tidak pernah dievaluasi, menjadi tidak relevan dengan kebutuhan zaman. Itulah sebabnya pembaruan juga

bertujuan membenahi kurikulum, silabus, metodologi, dan keilmuan hingga pembaruan lembaga-lembaga dan sarana-sarananya.

Munculnya Pembaruan Dalam Islam

Ada dua faktor yang menjadi latar belakang munculnya modernisasi atau pembaruan dalam Islam, yaitu:

Pertama, Faktor Eksternal. Sebagaimana tercatat dalam sejarah, sejak tahun 1250 M, dunia Islam secara berangsur-angsur telah menurun pamornya. Keadaan demikian memang sudah dimulai sejak terjadinya disintegrasi dalam lapangan politik pada akhir masa Bani Umayyah dan memuncak pada masa Bani Abbasiyah, terutama para khalifah menjadi boneka di tangan tentara pengawal. Namun demikian, sisa-sisa kejayaan itu masih tampak di tiga kerajaan besar, yaitu Kerajaan Turki Utsmani, Kerajaan Safawi, dan Kerajaan Mughal. Setelah masuk abad ke-18, dunia Islam benar-benar mengalami kemunduran yang sangat parah. Dalam bidang politik dan militer, umat Islam tertinggal jauh. Dalam bidang perdagangan dan perekonomian, umat Islam kehilangan sumber pendapatan utamanya. Dalam bidang pengetahuan, terjadi stagnasi. Umat Islam dipengaruhi oleh sikap fatalistik sehingga dunia Islam pada umumnya menjadi statis mundur. Ketika dunia Islam mundur, Eropa mulai



menguak kabut kegelapannya. Iptek mulai mendapat perhatian, perekonomianpun semakin maju dan perhatian untuk memajukannya juga semakin bertambah besar. Dunia Timur yang masih dalam suasana kemunduran itu pada akhirnya dengan mudah ditaklukkan oleh Barat yang maju dengan tanpa banyak rintangan dan perlawanan yang berarti.²³

Munculnya pembaruan dalam Islam memiliki kaitan yang erat dengan ekspedisi yang dilakukan oleh Napoleon Bonaparte ke Mesir. Napoleon mendarat di Mesir (Alexandria) pada 2 Juni 1798 dan keesokan harinya kota pelabuhan itu dapat dikuasai. Sembilan hari kemudian kota Rasyid dikuasai, tanggal 21 Juli Napoleon sudah sampai di daerah Piramida, dan pada 22 Juli Napoleon sudah dapat menguasai Mesir. Mesir dapat dikuasai dengan sedemikian mudahnya karena penguasa Mesir sebagai bagian dari kekhalifahan Utsmani di Turki sudah sedemikian lemahnya, senjata yang dimilikinya sangat tradisional yang harus berhadapan dengan senjata modern. Ditambah lagi penguasanya yang despotik dan korup sehingga tidak dicintai rakyatnya sendiri. Kedatangan Napoleon masuk ke Mesir memberikan pengaruh besar bagi kesadaran umat Islam, khususnya para

tokohnya, akan kelemahan dan ketertinggalan mereka yang demikian jauh bila dibanding dengan pasukan Eropa yang menaklukkan mereka.

Kekalahan tiga kerajaan besar; kerajaan Usmani di Turki, Safawi di Persia, dan Mughal di India dari bangsa Eropa merupakan pukulan yang cukup berat bagi dunia Islam. Sejak abad ke-18, Eropa dengan mapan memasuki negara-negara Islam serta menjalankan dominasinya di jalan-jalan laut, medan pertempuran, dan jalan-jalan perdagangan strategis. Satu demi satu negara-negara Islam diduduki oleh negara-negara Eropa. Prancis menduduki Mesir pada 1830, Tunisia pada 1881, Sudan pada 1889, dan Libia serta Maroko pada tahun 1912. Pada tahun 1915 Kesultanan Usmani sebagai salah satu dari tiga kerajaan besar Islam pada masa itu berada di ambang kehancurannya. Pada masa pendudukan ini negara-negara Eropa berada dalam masa kemajuannya, terutama dalam bidang sains, pengetahuan, teknologi, dan kemiliteran.²⁴

Napoleon datang ke Mesir bukan hanya membawa tentara. Dalam rombongannya terdapat 500 kaum sipil dan 500 wanita. Di antara kaum sipil itu terdapat 167 ahli dalam berbagai cabang

²³ R. Rusli, *Pembaharuan Pemikiran Modern dalam Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 22-23.

²⁴ Harahap, *Islam dan Modernitas: Dari Teori Modernisasi Hingga Penegakan Kesalahan Modern*, h. 85-87.



ilmu pengetahuan. Napoleon juga membawa dua unit percetakan dengan huruf Latin, Arab dan Yunani. Ekspedisi itu datang bukan hanya untuk kepentingan militer, tetapi juga untuk keperluan ilmiah. Hingga dibentuklah suatu lembaga ilmiah bernama Institut d'Egypte, yang memiliki empat bagian: bagian Ilmu Pasti, Bagian Ilmu Alam, Bagian Ekonomi-Politik dan bagian Sastra-Seni. Publikasi yang diterbitkan lembaga ini bernama *Le Decade Egyptienne*. Sebelum kedatangan ekspedisi ini masyarakat Mesir belum mengenal percetakan, majalah atau surat kabar. Institut d'Egypte boleh dikunjungi masyarakat Mesir, terutama para ulamanya, yang diharapkan dapat menambah pengetahuan mereka terkait Mesir, adat istiadatnya, bahasa dan agamanya. Di sinilah masyarakat Mesir dan umat Islam untuk pertama kalinya dapat bersentuhan langsung dengan peradaban Eropa yang masih sangat asing bagi mereka saat itu.²⁵

Penaklukan-penaklukan oleh Barat ini menjadi kesadaran bagi para pengampu kekuasaan dan para ilmuwan Muslim untuk mendiagnosis berbagai faktor yang menyebabkan keterbelakangan umat selanjutnya mempelajari peradaban Barat.²⁶

²⁵ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran Dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 2014), h. 22-23.

²⁶ Harahap, *Islam dan Modernitas: Dari Teori Modernisasi Hingga Penegakan Kesalehan Modern*, h. 87.

Kedua, Faktor Internal. Hal ini dibuktikan dengan fakta bahwa terdapat ayat-ayat Al-Quran yang memerintahkan manusia untuk mengamati apa-apa saja yang ada di langit dan di bumi, menelaah hukum-hukum yang ada dalam ciptaan-Nya, di antara ayat tersebut adalah: "Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman"." (Q.S. Yunus [10]: 101).

Di ayat yang lain, Allah Swt. telah menciptakan seluruh alam raya untuk kepentingan manusia, untuk kesejahteraan dan kebahagiaan hidupnya, dan sebagai rahmat dari-Nya. Hanya golongan manusia yang dapat berpikir atau rasional yang akan mengerti dan kemudian memanfaatkan karunia itu. Firman-Nya: "Dan dia Telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir." (QS. Al-Jatsiyah [45]: 13)

Karena adanya perintah untuk mempergunakan akal-pikiran (rasio) itu, Allah Swt. melarang segala sesuatu yang menghambat perkembangan pemikiran, yaitu terutama berupa pewarisan membuta terhadap tradisi-tradisi lama, yang merupakan cara berpikir dan tata kerja



generasi sebelumnya, ayatnya adlah sebagai berikut : *“Dan apabila dikatakan kepada mereka: ‘Ikutilah apa yang Telah diturunkan Allah,’ mereka menjawab: ‘(Tidak), tetapi kami Hanya mengikuti apa yang Telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami’. ‘(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?”* (QS. Al-Baqarah [2]: 170)

Begitu pula dalam QS. Al-Zukhruf (43) : 22-25, Allah Swt. berfirman:

(22) *Bahkan mereka berkata: “Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama, dan Sesungguhnya kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan (mengikuti) jejak mereka”.*

(23) *Dan Demikianlah, kami tidak mengutus sebelum kamu seorang pemberi peringatanpun dalam suatu negeri, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: “Sesungguhnya kami mendapati bapak- bapak kami menganut suatu agama dan Sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka”.*

(24) *(rasul itu) berkata: “Apakah (kamu akan mengikutinya juga) sekalipun Aku membawa untukmu (agama) yang lebih (nyata) memberi petunjuk daripada apa yang kamu dapati bapak-bapakmu*

menganutnya?” mereka menjawab: “Sesungguhnya kami mengingkari agama yang kamu diutus untuk menyampaikannya.”

(25) *Maka kami binasakan mereka Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu.*

Dalam kaitan faktor internal tersebut, modernisasi dalam Islam berarti rasionalisasi untuk memperoleh daya guna dalam berfikir dan bekerja maksimal untuk memanfaatkan sumber daya alam (*kauniyyah*) bagi kebahagiaan manusia. Oleh karena itu, manusia karena keterbatasan kemampuannya tidak dapat sekaligus mengerti seluruh hukum alam ini melainkan sedikit demi sedikit dari waktu ke waktu, menjadi modern adalah juga berarti progresif dan dinamis.²⁷

Adapun inspirasi modernisasi dalam hadis Nabi Saw., antara lain, sebagai berikut:

“Sesungguhnya iman itu (bisa) usang di dalam hati salah seorang di antara kamu sebagaimana usangnya sebuah baju. Maka mintalah kepada Allah untuk memperbaharui iman yang ada dalam hatimu.” (HR. Thabrani dan Al-Hakim)

²⁷ N. Madjid, *Islam, Kemodernan, Dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 2008), h. 209-210, https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=6ReSfWGz4OsC&oi=fnd&pg=PR5&dq=islam+kemodernan+dan+keindonesiaan&ots=tYnUSAx3M7&sig=USW6i_kqBjq9vIXXAeh0YnKEcw.



Pada hadis lain, disebutkan: Rasulullah Saw. bersabda: “Perbaruilah imanmu.” Dikatakan, “Wahai Rasulullah! Bagaimana cara memperbarui iman kami?” Rasulullah menjawab, “Perbanyaklah mengucap *laa ilaaha illallah*.” “Sesungguhnya Allah senantiasa akan membangkitkan untuk umat ini pada akhir setiap seratus tahun (satu abad) orang yang akan memperbarui agamanya.” (HR. Abu Daud dari Abu Hurairah)

Selain itu, faktor terjadinya pembaruan dalam Islam juga karena peran para pembaru Muslim yang menyuarakan dibukanya kembali pintu ijtihad yang selama ini tertutup akibat adanya sakralisasi terhadap pemikiran ulama klasik. Muhammad ibn Abdul Wahab dalam melakukan gerakan purifikasi (pemurnian) menekankan bahwa pintu ijtihad tidak tertutup. Ibnu Taimiyah juga mengembalikan hukum Islam kepada sifatnya yang kreatif dan dinamis. Ibnu Taimiyah mengklaim bahwa ijtihad mutlak diperlukan bagi umat Islam agar kembali kepada akar spiritualitas mereka, yakni Al-Quran dan Hadits. Kesadaran para tokoh Islam tersebut kemudian menjadi embrio dari berbagai ide, pemikiran, dan gagasan pembaruan Islam selanjutnya. Di sisi lain, pembaruan juga dimungkinkan terjadi sebagai anti-tesis dari kondisi umat Islam yang sedang mengalami kejumudan luar

biasa akibat peran akal yang sangat direndahkan, dan pensakralan pemikiran keagamaan yang dihasilkan ulama terdahulu.²⁸

d. Metode Pembaruan Dalam Islam

Ada tiga metode yang biasa digunakan oleh para pembaru dalam mengedepankan gagasan-gagasannya, yaitu: *Pertama*, metode komparatif, membandingkan antara keadaan masyarakat umat Islam dengan masyarakat yang lebih maju terutama masyarakat Barat. *Kedua*, metode analisis-kritis, menganalisis keterbelakangan umat Islam dan mendiagnosis berbagai *litem* yang menyebabkan keterbelakangan itu. *Ketiga*, metode rekonstruksi, mengajukan pemikiran, ide, dan gagasan untuk mencari solusi keterbelakangan itu dan mengedepankan solusi untuk memajukan umat Islam.

Ketiga metode pembaruan tersebut dapat dilaksanakan dalam empat langkah. *Pertama*, membandingkan umat Islam yang terbelakang dengan masyarakat lain yang lebih modern, terutama masyarakat modern Barat. *Kedua*, melakukan diagnosis terhadap pendapat ulama terdahulu dengan memahami metodologi yang digunakan sambil mengadakan perenungan yang

²⁸ Harahap, *Islam dan Modernitas: Dari Teori Modernisasi Hingga Penegakan Kesalehan Modern*, h. 88-89.



mendalam terhadap Al-Quran dan Hadis. Kemudian, para pembaru memilah mana yang termasuk ajaran dasar yang absolut (tidak dapat diperbarui) dan mana ajaran yang bukan dasar, yang bisa diperbarui, dan inilah yang menjadi perhatian utama para pembaru. *Ketiga*, setelah mendiagnosis faktor-faktor penyebab kemunduran umat Islam, para pembaru menyuarakan kesadaran dan usaha agar umat tidak lagi melakukan taqlid yang membabi buta terhadap ijtihad ulama terdahulu yang merupakan ajaran agama yang bukan absolut. *Keempat*, para pembaru mengajukan gagasan-gagasan dengan memunculkan alternatif atau pilihan yang dapat membawa umat Islam kepada kemajuan.²⁹

KESIMPULAN

Modernisme atau pembaruan dalam Islam adalah usaha penyesuaian pemikiran, gagasan, gerakan, paham-paham, tradisi-tradisi, dan institusi-institusi lama dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Yang menjadi objek pembaruan dalam Islam adalah ajaran yang bersifat relatif, tidak mutlak benar, tidak kekal, dapat berubah-ubah dan diubah, bukan ajaran dasar yang bersifat absolut.

Modernisme Islam dan perkembangan intelektualisme dalam Islam tidak terlepas dari dua faktor yang mendorongnya: eksternal dan internal. Faktor eksternal dimotori oleh ekspedisi Napoleon Bonaparte dari Prancis ke Mesir yang menggugah kesadaran bangsa Mesir untuk bangkit dari keterpurukan dan keterbelakangan dari Barat. Faktor internalnya digali dari ayat-ayat Al-Quran dan hadis Nabi Saw. yang menyeru umat Islam untuk menggunakan akal dan pikiran demi mencapai kemajuan peradaban melalui pembaruan pemikiran.

Dalam melakukan pembaruan, para pemikir Islam menggunakan tiga metode. *Pertama*, metode komparatif, yaitu membandingkan antara keadaan masyarakat umat Islam dengan masyarakat yang lebih maju. *Kedua*, metode analitis-kritis, yaitu menganalisis dan mendiagnosis faktor-faktor yang menyebabkan keterbelakangan itu. *Ketiga*, metode rekonstruksi, yaitu mengajukan pemikiran, ide, dan gagasan untuk mencari solusi atas keterbelakangan Islam dan bagaimana strategi untuk memajukan umat Islam.

Islam adalah agama yang mendorong pada kemajuan dalam berbagai bidang, termasuk perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dibawa oleh Barat. Islam juga memiliki norma-norma yang relevan dengan perkembangan

²⁹ Harahap, h. 90-91.



zaman dan adaptif terhadap modernitas. Karena itu, umat Islam yang berpikir kritis dan berwawasan modern dapat segera beradaptasi dengan kehidupan modern, tanpa mengubah esensi dan prinsip keluwesan risalah Islam. Hal ini membuktikan bahwa Islam dapat mengikuti perkembangan zaman dan menjawab semua persoalan keumatan tanpa terbatas oleh tempat dan waktu. Dengan kata lain, Islam sangat dapat menerima modernitas yang tengah terjadi saat ini maupun yang akan terjadi di masa depan.

Saat ini masih banyak masyarakat atau kelompok yang sangat antipati terhadap apa pun yang datang dari Barat; mereka menolak budaya-budaya Barat tanpa melihat kemaslahatan yang terdapat di dalamnya. Bahkan, ada juga yang menilai bahwa ijtihad ulama-ulama terdahulu merupakan doktrin agama yang sudah final dan bersifat absolut sehingga harus diikuti apa adanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman, Sholeh. (2005) *Pendidikan Agama Dan Pengembangan Untuk Bangsa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,.
- Abdullah, A. (2006). *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi, Pendekatan Integratif-Interkonektif, Pustaka Pelajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Azmar, Saifuddin. (2001). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Prenada Media,
- Gaffar, Afan. (1996). "Modernitas Dan Islam: Dua Kutub Yang Bertentangan?" In *Al-Qur'an Dan Tantangan Modernitas*. Yogyakarta: Sipsess,
- Harahap, S. *Islam dan Modernitas: Dari Teori Modernisasi Hingga Penegakan Kesalehan Modern*. Cetakan Pertama. Prenadamedia Group, Jakarta., 2015. <http://repository.uinsu.ac.id/617/>.
- Has, A. W. "Ijtihad Sebagai Alat Pemecahan Masalah Umat Islam." *IAIN Tulungagung Research Collections* 8, no 1 (2013): 24 Halaman. <https://doi.org/10.21274/epis.2013.8.1.89-112>.
- Jalaluddin. (2013). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Rajawali Pers,
- Luiten, Jan. (2009). *The Long Road To The Industrial Revolution, The European Economy In A Global Perspective*. Leiden: Brill,
- Madjid, A. "Ijtihad Dan Relevansinya Dalam Pembaharuan Pemikiran Hukum Islam: Studi Atas Pemikiran Yusuf



- Al-Qardawi." *Jurnal Penelitian Agama*, n.d.
- Madjid, N. *Islam, Kemodernan, Dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 2008.
https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=6ReSfWGz4OsC&oi=fnd&pg=PR5&dq=islam+kemodernan+dan+keindonesiaan&ots=tYnUSAx3M7&sig=USW6i_kqBjqp9v\XXAeh0YnKEcw.
- . *Khazanah Intelektual Islam*. Cetakan ke 2. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2019.
<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=YISNDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA3&dq=khazanah+intelektual+islam&ots=kksO4Lrxd&sig=BPOLRwKIDABKtJl-OfojOVbv8Ro>.
- Mestika, Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Bogor Indonesia, 2004.
- Nasution, Harun. (1985). *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya, Jilid I.* Jakarta: UI Press,
- . (1995). *Islam Rasional, Gagasan Dan Pemikiran*. Bandung: Penerbit Mizan,
- . (2014). *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran Dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang,
- Putro, Suadi. (1998). *Mohammed Arkoun Tentang Islam Dan Modernitas*. Jakarta: Paramadina,
- Rusli, R. (2013). *Pembaharuan Pemikiran Modern dalam Islam*. Jakarta: Rajawali Pers,
- Sanaky, H. A. H. (2015). *Pembaruan Pendidikan Islam, Paradigma, Tipologi, Dan Pemetaan Menuju Masyarakat Madani Indonesia*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Kawkaba,
- Subhan, Arief. (2012). *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20: Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas*. Cet. 1. Jakarta: Kencana Prenada Media Group,



Vol. 4, No.2, Desember 2022

*Jurnal Kajian Agama Hukum dan Pendidikan Islam
(KAHPI)*

p-ISSN 2685-8401 e-ISSN 2685-7502

(Halaman sengaja dikosongkan)